

TRADISI *TUDANG SIPULUNG* SEBAGAI BASIS PERDAMAIAN DALAM PERSPEKTIF GEREJA TORAJA JEMAAT SERITI

Valentino Ruminding, Tony Tampake, Imanuel Teguh Harisantoso

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

E-mail: valentinoruminding@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam rekonstruksi dan reaktualisasi *Tudang Sipulung* sebagai basis perdamaian, dengan memfokuskan perhatian pada pemaknaan Gereja Toraja Jemaat Seriti. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif. Dari hasil penelitian, Gereja Toraja Jemaat Seriti memaknai tradisi *Tudang Sipulung* sebagai basis perdamaian. Karena tradisi *Tudang Sipulung* dapat menjadi ruang negosiasi dan mediasi yang berlangsung berdasarkan prinsip-prinsip demokratis, dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal seperti *Sipakatau* (saling menghormati atau menghargai), *Sipakainge'* (saling menasehati atau mengingatkan) dan *Sipakalebbi* (saling memuliakan). *Tudang Sipulung* berasal dari bahasa Bugis, *Tudang* berarti duduk dan *Sipulung* berarti bersama atau berkumpul. *Tudang Sipulung* memuat makna kerendahan hati untuk mau duduk bersama dalam memecahkan suatu persoalan secara bersama-sama sehingga terbangun keselarasan dan kebersamaan yang penuh cinta kasih dan damai sejahtera.

Kata Kunci: Perdamaian, *Tudang Sipulung*, Gereja

ABSTRACT

This research aims to contribute to the reconstruction and re-actualization of Tudang Sipulung as a basis for peace, by focusing attention on the meaning of the Seriti Congregation Toraja Church. The research method used is qualitative with a descriptive type. From the results of the research, the Toraja Church Seriti Congregation interprets the Tudang Sipulung tradition as a basis for peace. Because the Tudang Sipulung tradition can be a space for negotiation and mediation that takes place based on democratic principles, by prioritizing local wisdom values such as Sipakatau (mutual respect or respect), Sipakainge' (advise or remind each other) and Sipakalebbi (glorify each other). Tudang Sipulung comes from the Bugis language, Tudang means sitting and Sipulung means together or gathering. Tudang Sipulung contains the meaning of humility to want to sit together to solve a problem together so that harmony and togetherness full of love and peace can be built.

Keywords: Peace, *Tudang Sipulung*, Church

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk (*Plural Society*). Sebagai masyarakat majemuk diikat dalam satu konsensus bersama yaitu Pancasila dan semboyan "*Bhineka Tungga Ika*" yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Kemajemukan di Indonesia bersifat multidimensional yang terdiri dari keragaman suku, agama, ras dan antar golongan. Corak masyarakat Indonesia yang majemuk (*Plural Society*) selain merupakan kekayaan budaya (keragaman adat istiadat) salah satunya, juga berpotensi terhadap keberlangsungan keutuhan negara (potensi destruktif)

disebabkan oleh konflik identitas (Kumbara dan Suka, 2012: 125).

Dewasa ini, perubahan sosial berpotensi menggerus nilai-nilai keluhuran bangsa yang mengubah tatanan kehidupan dan pola gaya hidup masyarakat Indonesia. Mudah-mudahan mendapat informasi mengenai konflik global dapat menjalar sampai pada masyarakat Indonesia. Keadaan ini mengancam nilai-nilai kebangsaan, kerukunan dan kesatuan (Tampake, 2016: 24). Selain itu dalam diri manusia tidak akan pernah lepas dari konflik, bahkan manusia adalah *homo conflictus* (Suzan, 2009: xvii). Konflik disebabkan oleh banyak hal termasuk persaingan dan perbedaan dalam bentuk apapun (Maran,

2001: 85). Karena itu, Indonesia sebagai masyarakat majemuk di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih tentu berpotensi terhadap konflik yang berujung kekerasan.

Konflik kekerasan dalam bentuk tawuran antar pemuda desa Seriti dan desa Pelalan, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan realitas yang tidak dapat dinafikan bahkan menjadi masalah sosial yang perlu mendapat perhatian serius. Karena itu sebagai bentuk perhatian dari semua *stakeholder*, tidak hanya pemerintah dan aparat kepolisian, Gereja Toraja Jemaat Seriti sebagai lembaga keagamaan dan sosial turut dalam upaya pembangunan perdamaian melalui tradisi *Tudang Sipulung* pada tanggal 3 Januari 2020 di aula Gereja Toraja Jemaat Seriti.

Tudang Sipulung adalah salah satu tradisi di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis yang berarti kegiatan duduk bersama dalam membicarakan dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil kesepakatan melalui budaya musyawarah. *Tudang Sipulung* berasal dari bahasa Bugis, *Tudang* berarti duduk dan *Sipulung* berarti bersama atau berkumpul (Nuh, 2016: 243). Tradisi ini awalnya muncul dari petani untuk membicarakan masalah-masalah di sawah menyangkut penyeragaman waktu pembibitan, waktu penanaman, dan waktu panen. Tetapi lambat laun juga dipakai untuk membicarakan masalah sosial seperti konflik antar individu atau kelompok.

Masalah modern sekarang bahwa kearifan lokal dalam *Tudang Sipulung* kurang dimaknai lagi sebagai media pengambilan keputusan dan keterampilan lokal dalam memecahkan persoalan. Kebanyakan orang dalam menyelesaikan persoalan langsung menempuh jalur hukum padahal di sekitar terdapat kearifan lokal yang mampu memediasi atau mencari penyelesaian persoalan seperti duduk bersama dalam tradisi *Tudang Sipulung*. Karena dalam *Tudang Sipulung*

memungkinkan pihak-pihak saling bermusyawarah sampai pada mufakat atau kesepakatan bersama yang harus dihidupi secara bersama-sama.

Penelitian Nawari Ismail pada lima daerah (Tasikmalaya, Surakarta, Kulon Progo, Pasuruan dan Mataram) memberikan kesimpulan bahwa budaya atau tradisi lokal dari daerah-daerah dapat menjadi media untuk mengatasi dan mengendalikan konflik sosial yang terjadi (Ismail, 2011: 4). Dewasa ini, budaya atau tradisi lokal kurang dimaknai lebih dalam. Kecenderungan yang ada hanya dilihat sebagai produk seremonial semata tetapi kurang dimaknai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Padahal budaya dan tradisi lokal memiliki potensi yang berguna dalam kehidupan interaksi sosial. Ini memperlihatkan bahwa tidak adanya perhatian serius dalam mengelola dan mengaktualisasikan budaya atau tradisi lokal (ode, 2015: 94).

Menariknya tradisi *Tudang Sipulung* digunakan oleh Gereja Toraja Jemaat Seriti dalam membangun perdamaian antar pemuda desa Seriti dan desa Pelalan. Mengingat diperlukan sebuah rekonstruksi dan reaktualisasi kebudayaan atau tradisi lokal sebagai media pembangunan perdamaian yang kontekstual. Karena selama ini kita membangun teori atau filsafat itu sendiri dari perspektif Barat (Funay, 2020: 258). Hal ini membuka celah terhadap terasingnya budaya atau tradisi lokal bangsa Indonesia yang sejatinya memiliki nilai-nilai luhur untuk pembangunan perdamaian.

Berdasarkan semua uraian di atas, maka artikel ini mencoba melakukan penelitian di Gereja Toraja jemaat Seriti. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana *Tudang Sipulung* sebagai basis perdamaian dalam perspektif Gereja Toraja Jemaat Seriti? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, mendeskripsikan *Tudang Sipulung* sebagai basis perdamaian dalam perspektif Gereja Toraja Jemaat Seriti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan cara sampel bertujuan (*purposive sampel*), yang artinya memilih orang-orang yang memadai untuk memberi informasi mengenai permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini yang disebut memadai yaitu orang-orang yang terlibat melakukan resolusi konflik pemuda antar desa memakai *Tudang Sipulung* pada tanggal 3 Januari 2020 di aula gereja Toraja Seriti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jemaat Seriti berdiri pada tanggal 18 Juni 1953. Saat ini Jemaat Seriti berjumlah 341 kepala keluarga. Interaksi sosial gereja dengan tokoh masyarakat berjalan dengan baik sehingga perannya dalam pertumbuhan pelayanan dan perkembangan pembangunan jemaat sangat besar. Wujud keterlibatan tokoh masyarakat/pemerintah dalam pertumbuhan dan perkembangan jemaat antara lain melalui keterlibatan menjadi majelis gereja, dan pengurus Organisasi Intra Gerejawi. Keadaan masyarakat yang heterogen antara lain, PNS, pegawai swasta, wiraswasta, dan lebih dominan adalah bertani. Dari petani ladang, meningkat menjadi petani sawah, apalagi setelah pemerintah membangun sarana irigasi untuk mengairi sawah anggota jemaat, sehingga ekonomi warga jemaat mengalami pertumbuhan dengan baik. Sumber lain yang menunjang ekonomi anggota jemaat Seriti antara lain: Peternakan dan berkebun. Selain itu gereja Toraja Jemaat Seriti turut berperan dalam menangani masalah konflik sosial seperti tawuran antar pemuda desa (Tandisau, 2019: 12).

Pelaksanaan *Tudang Sipulung* di Gereja Toraja Jemaat Seriti

Tudang Sipulung dilaksanakan ketika ada sesuatu terjadi di dalam kampung misalnya ada peperangan atau ada sesuatu yang hendak dibicarakan mengenai persoalan hubungan antar sosial masyarakat atau perencanaan turun sawah. Jika ada percekocokan atau ada selisih paham maka pada saat itu tua-tua kampung mengadakan *Tudang Sipulung* untuk mencari solusi bersama dan mencapai mufakat bersama-sama tentu dengan mengedepankan kearifan lokal seperti *sipakatau* (saling menghormati atau menghargai), *sipakainge'* (saling menasehati atau mengingatkan) dan *sipakalebbi* (saling memuliakan). Sehingga pada hakekatnya akan tercipta sebuah keputusan bersama yang menguntungkan kedua belah pihak dan bermuara pada perdamaian.

Tudang Sipulung memungkinkan perjumpaan beberapa tokoh yakni pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat semua duduk bersama melalui musyawarah lalu mencari solusi jalan keluar dari persoalan yang dihadapi secara bersama-sama di tengah masyarakat. Hambatan yang seringkali muncul dalam *Tudang Sipulung* yakni pihak berkonflik yang merasa dirugikan sebagai korban tidak ingin menyelesaikan masalah dengan cara duduk bersama justru memilih jalur hukum. Padahal *Tudang Sipulung* sangat bermanfaat untuk mengambil keputusan bersama. Tantangan dalam *Tudang Sipulung* ketika menyatukan kedua aktor konflik untuk datang duduk bersama. Karena itu pelaksanaan *Tudang Sipulung* hanya akan berhasil ketika kedua pihak mengesampingkan ego untuk duduk bersama.

Pada momen tertentu, pelaksanaan *Tudang Sipulung* tidak hanya duduk bersama tetapi juga makan bersama. Akan tetapi tidak selamanya pelaksanaan *Tudang Sipulung* harus makan bersama, tergantung momen dan situasi, atau tergantung tingkat keunikan dan persoalan yang harus dirembukkan bersama. Seperti pada salah satu kasus di daerah Palopo,

konflik yang terjadi telah banyak memakan korban sehingga pelaksanaan *Tudang Sipulung* dilaksanakan untuk memutuskan perseteruan dan diakhiri dengan makan bersama melalui memotong korban sembelihan berupa kerbau. Hewan yang disembelih menjadi simbol pengganti dari pertikaian itu yang dimaknai sebagai kesepakatan bersama menghentikan perseteruan.

Memotong kerbau atau babi dalam *Tudang Sipulung* merupakan keputusan tertinggi sebagai tanda menghentikan sebuah persoalan. Memotong kerbau atau babi dimaknai sebagai sebuah tanda memulihkan hubungan kembali. Karena dipercaya ketika ada hewan kurban yang sudah disembelih maka persoalan itu dianggap selesai dan tidak akan terulang kembali. Bagi masyarakat Toraja kerbau dan babi adalah hewan peliharaan yang bernilai tinggi. Terutama kerbau, bukanlah sekedar hewan bagi orang Toraja. Kerbau bagi masyarakat Toraja adalah doa, simbol keselamatan karena sebagai bekal arwah bagi penganut *Aluk Todolo*, simbol persatuan rumpun keluarga, ungkapan kasih sayang bagi orang tua dan leluhur. Karena itu kerbau adalah harta paling berharga. Mengapa kerbau dan babi menjadi kurban untuk menghentikan pertikaian atau konflik karena dengan hewan tersebut menunjukkan bahwa perdamaian lebih penting dan bernilai dari apapun. Memotong kerbau atau babi adalah tanda keselamatan dan kesepakatan. Siapa yang melanggar kesepakatan bersama maka dampaknya akan dirasakan oleh semua pihak. Pemotongan kerbau atau babi sebagai tanda bahwa persoalan atau masalah itu jangan terulang lagi. Darah kerbau atau babi yang jatuh ke tanah menjadi simbol perdamaian sehingga keputusan bersama dalam *Tudang Sipulung* diikat melalui hewan kurban yang harus dihidupi dan tidak boleh dilanggar. Sebab darah adalah simbol semangat dan kehidupan. Menghidupkan semangat kasih sayang, keselamatan dan doa untuk kedamaian.

Makan bersama dalam *Tudang Sipulung* dapat menjalin keakraban kembali dari hubungan yang sebelumnya rusak menjadi pulih kembali melalui duduk bersama dan makan bersama. Makan bersama merupakan identitas sosial yang menjadi media dimana warga masyarakat bertemu di dalam kesetaraan dan ikatan persaudaraan yang kuat. Makan bersama dalam *Tudang Sipulung* dapat saling menumbuhkan rasa cinta kasih yang sebelumnya renggang karena suatu persoalan. Makna positif dari hewan sembelih dalam *Tudang Sipulung* menunjukkan sikap kebersamaan dan rasa saling sepenanggungan untuk sepakat membangun kembali hubungan yang baik. Jika telah ada korban sembelihan maka menjamin untuk tidak mengulangi persoalan yang telah diselesaikan dalam *Tudang Sipulung*.

Pelaksanaan kegiatan *Tudang Sipulung* pada konflik antar pemuda desa Seriti dan desa Pelalan di aula Gereja Toraja jemaat Seriti tanggal 3 Januari 2020 dimulai dengan mengundang aktor konflik dari pemuda Seriti dan selanjutnya pada pihak desa Pelalan. Ketika kedua pihak telah bersedia dan sepakat bertemu untuk duduk bersama maka *Tudang Sipulung* dilaksanakan. Pelaksana atau inisiator *Tudang Sipulung* dalam hal ini gereja, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat harus menjadi mediator yang tidak memiliki kepentingan apapun dan tidak berpihak. Kunci suksesnya *Tudang Sipulung* adalah ada pada inisiator atau mediator untuk mengundang kedua pihak bersedia datang duduk bersama melalui cara-cara yang persuasif.

Inisiator dan mediator *Tudang Sipulung* pemuda desa Seriti dan desa Pelalan ialah orang yang dituakan dan dihormati di dalam masyarakat yakni pemerintah, tokoh masyarakat dan terpenting dalam hal ini yakni para pemuka agama seperti pendeta dan majelis gereja. Menarik dari tema *Tudang Sipulung* pemuda-pemudi Seriti dan Pelalan yakni “Penyakit Sosial Merusak

Persaudaraan.” Pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama melakukan *sipakainge*’ (mengingatkan atau menasehati) para pemuda untuk menghindari penyakit sosial dan berkomitmen membangun persaudaraan melalui *sipakatau na sipakalebbi* (saling menghormati dan saling memuliakan). *Tudang Sipulung* diakhiri dengan berjabat tangan dan makan bersama sebagai komitmen bersama mengakhiri perseteruan dan bertekad membangun relasi damai di tengah masyarakat.

Makna *Tudang Sipulung* Oleh Gereja Toraja Jemaat Seriti

Ada banyak cara dalam mendamaikan seseorang, dalam konteks masyarakat Sulawesi Selatan, *Tudang Sipulung* telah mengakar secara turun temurun. Pada hakekatnya *Tudang Sipulung* merupakan sebuah kegiatan pengambilan keputusan tertinggi. Karena sejak zaman dulu, tradisi *Tudang Sipulung* telah menjadi sarana pengambilan keputusan tertinggi di kampung. Dalam memutuskan sebuah perkara harus dalam *Tudang Sipulung*. Tradisi ini telah mengakar dalam diri masyarakat Sulawesi Selatan sejak turun-temurun. *Tudang Sipulung* lebih mengedepankan komunikasi daripada perang atau bertindak sewenang-wenang.

Gereja Toraja Jemaat Seriti memaknai *Tudang Sipulung* dari sejarahnya bahwa *Tudang Sipulung* sebenarnya sangat melekat pada segmen pertanian. Pada masyarakat petani di Sulawesi Selatan, *Tudang Sipulung* masih sangat berlaku dan berperan penting. Gabungan kelompok tani awalnya melaksanakan *Tudang Sipulung* untuk membicarakan waktu tanam, waktu basmi hama, dan waktu panen. Pada dasarnya *Tudang Sipulung* berarti duduk bersilat untuk membicarakan waktu strategis dalam perencanaan-perencanaan pertanian yang tepat. Hingga saat ini tradisi *Tudang Sipulung* di kalangan petani Sulawesi Selatan sangat wajib dilaksanakan agar ada kesepakatan bersama. Tujuannya adalah penyamarataan

agar tidak ada sikap egois di antara para petani dan juga meminimalisir perseteruan. Ketika ada yang meleset dari kesepakatan bersama itu sangat merugikan seluruh para petani.

Gereja Toraja Jemaat Seriti memaknai *Tudang sipulung* juga sama halnya dengan *Kombongan Kalua*’ (musyawarah besar) di Toraja yang bertujuan untuk membicarakan persoalan-persoalan di tengah masyarakat, bukan hanya soal pertanian tetapi juga soal moral dan adat yang dipimpin oleh Panrengnge’ (pemangku adat) dan tokoh masyarakat. Menurut Satria Sirupa, dalam pembangunan perdamaian menggunakan *Tudang Sipulung* tentu bisa digunakan karena tradisi ini merupakan bibit demokrasi untuk menyelesaikan suatu masalah dengan melibatkan semua masyarakat dan tokoh-tokohnya melalui duduk bersama.

Tudang sipulung sebenarnya telah menjadi budaya Indonesia yang dapat dilestarikan. *Tudang Sipulung* dimaknai sebagai sebuah sarana untuk mempersatukan bangsa ini, duduk bersama untuk membicarakan pembangunan, persoalan sosial dan persoalan ekonomi yang membuka ruang bagi semua orang untuk berbicara menyampaikan pendapat dan pemahaman melalui duduk bersama (*Tudang Sipulung*). Ketika terjadi masalah jangan dengan kekerasan tetapi duduk bersama untuk memikirkan yang terbaik menciptakan kegiatan positif secara bersama. *Tudang Sipulung* berfungsi untuk mendamaikan tanpa mencari masalah baru.

Secara teologis makna *Tudang Sipulung* dari pemaknaan Gereja Toraja Jemaat Seriti dilihat melalui tujuan dari tradisi ini yaitu ruang atau sarana yang dapat menciptakan suatu keselarasan dan kebersamaan. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi termuat dalam *Tudang Sipulung* yang bermakna keselarasan dan kebersamaan, tidak menganggap diri lebih tinggi dari orang lain. Jika melihat dari persekutuan orang percaya dalam ibadah maka dapat dikatakan itu termasuk dari

Tudang Sipulung karena keputusan duduk bersama menyembah dan memuji Tuhan. Nilai-nilai dalam *Tudang Sipulung* yakni *sipakatau* (saling menghargai atau menghormati), *sipakainge'* (Saling mengingatkan atau menasehati) *na sipakalebbi* (saling memuliakan) secara teologis, semuanya sepadan dengan nilai-nilai dalam kekristenan yakni kasih mengasihi antar sesama manusia (Bdk. Roma 12: 10; Matius 22: 39).

Di tengah masyarakat, tradisi *Tudang Sipulung* dilaksanakan oleh tiga elemen yaitu pemerintah, pemangku adat atau tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Ketiga elemen ini ibarat tiga tungku api yang menopang belanga. Belanga ibarat suatu persoalan atau masalah yang harus ditopang bersama untuk mencari solusi dan jalan keluarnya. Ketika satu elemen lebih mendominasi maka kesepakatan bersama akan berat sebelah dan merugikan yang lain. Kalau ketiga batu tidak berdiri sejajar maka belanga yang ada di atasnya akan tumpah. Gereja sebagai organisasi, memiliki struktur kepemimpinan. Akan tetapi pendeta, majelis gereja dan anggota jemaat harus berdiri sejajar, tidak menganggap diri lebih tinggi dari yang lain, agar pengambilan keputusan dalam rapat-rapat selalu mengedepankan keselarasan dan kebersamaan jika ini terjadi maka akan terhindar dari konflik dan perpecahan dalam gereja.

Tudang Sipulung jika ditinjau dari iman Kristen tidak ada pertentangan karena Tuhan menjadikan ini sebagai sarana untuk menghadirkan damai sejahtera di tengah masyarakat. Karena itu perlu berjalan sama tinggi dan sama rendah sehingga berkat-berkat yang Tuhan berikan tidak tumpah (Bdk. Mazmur 133:1). Ketika tercipta kerukunan maka orang akan mengalami berkat dari Tuhan yakni damai sejahtera. Paul F. Knitter mengungkapkan bahwa agama-agama harus bertanggung jawab secara global untuk saling mengerti dan berbicara atas dasar komitmen bersama dalam dialog yang bersifat korelasional demi

menciptakan kesejahteraan umat manusia dan lingkungan. (Knitter, 2008: 21). Gereja dalam konteks masyarakat majemuk (*plural society*) perlu mengembangkan sikap inklusif dengan agama lain melalui duduk bersama. *Tudang Sipulung* membuka ruang duduk bersama untuk berdialog demi menciptakan kesejahteraan bersama.

Gereja Toraja Jemaat Seriti memaknai *Tudang Sipulung* sebagai warisan lokal yang relevan dengan kekristenan, tentu tradisi ini memuat nilai luhur yang mengajarkan tentang persatuan dan kesatuan antara seluruh umat manusia. Tradisi ini sebenarnya sangat melekat kuat dalam diri masyarakat Indonesia secara keseluruhan bahwa segala persoalan harus diselesaikan dengan cara musyawarah atau dialog. *Tudang Sipulung* sangat menghargai musyawarah untuk mufakat. Akan tetapi perkembangan zaman sehingga masyarakat sekarang lebih memilih jalur hukum daripada berbasis kearifan lokal.

Nilai-Nilai dalam Tradisi *Tudang Sipulung* Sebagai Basis Perdamaian di Gereja Toraja Jemaat Seriti

Tradisi *Tudang Sipulung* sebagai kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan berperan penting dalam pembangunan perdamaian di Gereja Toraja Jemaat Seriti. Hubungan antara *Tudang Sipulung* dan pembangunan perdamaian di Gereja Toraja Jemaat Seriti ada pada muatan makna dan nilai-nilai pada tradisi *Tudang Sipulung* itu sendiri. Nilai menjadi landasan dalam perilaku manusia, dengan adanya nilai-nilai maka manusia dapat mewujudkan kehidupan yang baik dalam relasi sosialnya. Manusia yang berbudaya tentu memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang mereka anut. Sama halnya dengan tradisi *Tudang Sipulung* memuat nilai-nilai yakni *sipakatau* (saling menghormati atau menghargai), *sipakainge'* (saling menasehati atau mengingatkan) dan *sipakalebbi* (saling memuliakan).

Sipakatau diartikan sebagai sebuah keadaan dimana manusia dapat menghargai dan menghormati sesama manusia yang lainnya. Tentu dalam pembangunan perdamaian hal yang utama dan terutama ialah sikap saling menghargai. Karena sebuah kondisi damai tidak akan tercipta apabila ada pihak-pihak yang merasa diri lebih tinggi daripada orang lain. Tradisi *Tudang Sipulung* memungkinkan semua pihak untuk saling menghargai dan menghormati, karena duduk bersama menandakan sebuah kondisi kerendahan hati untuk mau duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Semua orang pada hakekatnya sama sehingga harus saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Pihak-pihak yang berkonflik ketika memaknai nilai *sipakatau* memungkinkan mereka untuk menyelesaikan konflik kreatif non-kekerasan artinya mengambil jalan damai daripada perang atau kekerasan. Relasi sosial pun menjadi damai karena ada sikap saling menghargai dan menghormati.

Sipakainge' diartikan sebagai sikap saling mengingatkan dan menasehati untuk kebaikan bersama. Pembangunan perdamaian tentu bermakna menghidupi kesepakatan damai secara kontinu. Karena itu saling mengingatkan dan menasehati untuk terus berbuat kebaikan dan kedamaian kepada sesama manusia terus diupayakan. Dalam *Tudang Sipulung* ketika mencari solusi bersama maka seluruh pihak harus memberi pendapat dan pemahaman yang mampu mengingatkan dan menasehati, dengan kata lain membawa pada kebaikan bersama. Manusia tentu terbatas sehingga peran sesama dalam mengingatkan dan menasehati sangat dibutuhkan. Tentu *Sipakainge* disini dimaknai sebagai sebuah rasa saling memiliki dan kebersamaan yang tinggi sehingga harus saling menopang satu dengan yang lain melalui nasehat yang penuh kasih.

Sipakalebbi dimaknai sebagai memuliakan semua orang tanpa

memandang status dan latar belakangnya. Mendahulukan orang lain daripada diri sendiri, tidak bersikap egois atau mementingkan diri sendiri. Perdamaian yang positif tidak menghendaki agar kekerasan struktural dan kultural berupa diskriminasi terhadap yang lemah. Karena itu *Sipakalebbi* memungkinkan tercipta sebuah keadaan yang damai apabila semua manusia melihat sesamanya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan harus dikasihi tanpa memandang latar belakangnya. *Sipakalebbi* tidak menghendaki bentuk diskriminasi baik rasial maupun seks. Masyarakat yang damai adalah masyarakat yang saling memuliakan dengan penuh cinta kasih. Dalam *Tudang Sipulung* semua yang duduk bersama harus saling memuliakan satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Pada masyarakat petani di Sulawesi Selatan, *Tudang Sipulung* masih sangat berlaku dan berperan penting. Hingga saat ini *Tudang Sipulung* di kalangan petani Provinsi Sulawesi Selatan sangat wajib dilaksanakan supaya ada kesepakatan bersama sehingga tidak ada sikap egois dan juga meminimalisir perseteruan di antara para petani. Ketika ada petani yang meleset dari kesepakatan bersama itu sangat merugikan seluruh para petani. Karena itu, Gereja Toraja Jemaat Seriti memaknai *Tudang Sipulung* sebagai warisan lokal yang relevan dengan kekristenan, tentu tradisi ini memuat nilai luhur yang mengajarkan tentang persatuan dan kesatuan antara seluruh umat manusia. Menurut pemaknaan Gereja Toraja Jemaat Seriti bahwa *Tudang Sipulung* sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat bahkan bergereja sebab berfungsi untuk pembangunan perdamaian tanpa mencari masalah baru. Tradisi ini merupakan bibit demokrasi untuk menyelesaikan suatu masalah dengan melibatkan semua masyarakat dan tokoh-tokohnya melalui duduk bersama.

Tradisi ini sebenarnya sangat melekat kuat dalam diri masyarakat Indonesia secara keseluruhan bahwa segala persoalan harus diselesaikan dengan cara musyawarah. Menurut pemaknaan Gereja Toraja Jemaat Seriti *Tudang Sipulung* merupakan pembangunan perdamaian yang baik dengan menghargai dan mensyukuri perbedaan melalui perjumpaan-perjumpaan, interaksi, kerjasama melalui dialog, duduk bersama, dan atau *Encounter*. Kehidupan yang saling menghidupkan secara damai untuk kedamaian melalui sikap kejujuran, ketulusan, kerendahan hati, keadilan dan lain sebagainya. *Tudang Sipulung* ketika ditemukan akar-akar konflik, mereka bisa berusaha untuk melakukan beberapa kegiatan pengembangan kapasitas (keterampilan lokal), menjadi sumber yang bisa mendukung, bagaimana akar konflik bisa dicarikan solusi. Karena itu *Tudang Sipulung* memuat makna keselarasan dan kebersamaan.

Tudang Sipulung sangat menghargai musyawarah untuk mufakat. Karena sejak zaman dulu, tradisi *Tudang Sipulung* telah menjadi sarana pengambilan keputusan tertinggi di kampung. Tradisi ini telah mengakar dalam diri masyarakat Sulawesi Selatan sejak turun temurun. *Tudang Sipulung* lebih mengedepankan komunikasi daripada perang atau bertindak sewenang. Akan tetapi tantangan modern yakni pihak yang berkonflik lebih memilih menyelesaikan perkara dengan jalur hukum. Ini menjadi hambatan dalam pembangunan perdamaian berbasis kearifan lokal *Tudang Sipulung*. Padahal *Tudang Sipulung* memuat nilai *sipakatau* (saling menghormati atau menghargai), *sipakainge'* (saling menasehati atau mengingatkan) dan *sipakalebbi* (saling memuliakan). *Tudang Sipulung* efektif untuk mengatasi konflik kekerasan karena memilih jalan dialog daripada perang. Akan tetapi mediator dalam *Tudang Sipulung* perlu diperhatikan agar tidak memihak kepada kubu tertentu dan tidak memperkeruh suasana.

DAFTAR PUSTAKA

- Funay, Yaspis Edgar N. (2020). Moderasi Relasi Lintas Agama Tau Samawa (Orang Sumbawa) Berbasis Keseharian di Tana Sumbawa. *Jurnal Sosiologi Agama* Vol 14 No. 2 Juli-Desember Tahun 2020.
- Ismail, Nawari. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*. Diedit oleh Eko Y.A.F, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kumbara, Ngurah Anom & Suka, Ginting. (2012). *Wacana Antropologi: Membaca Ulang Teks Kebudayaan Menuju Transformasi Diri dalam Multikulturalisme*. Pustaka Larasan: Denpasar.
- Maran, Rafael Raga. (2001). *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuh, Muhammad Syarif. (2016). *Tudang Sipulung: A Conflict Resolution Wisdom of Bugis Makassar Community*. *Journal Harlev* Vol 2 No. 2 Agustus Tahun 2016.
- Ode, Samsul. (2015). *Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian Tantangan dan Revitalisasi Budaya Pela)*. *Jurnal Politika* Vol 6 No. 2 Oktober Tahun 2015.
- Susan, Novri. (2019). *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis*. Jakarta: Prenada media Group.
- Tampake, Tony. (2021). *Tantangan Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Keindonesiaan*. *Jurnal Theologia* Vol 6 No. 1 Februari Tahun 2016.
- Tandisau, Yulianus. (ed). (2019). *EBEN-HAEZER: Sejarah Gereja Toraja Jemaat Seriti*. Seriti: BPM Gereja Jemaat Seriti.
- Wirartha, I Made. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.